

Research Article

Potret Misi Gereja Katolik di Indonesia Berparas Kemanusiaan**¹Hendrikus Gole, ²Marsela Sadaria Duha**¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia²Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, IndonesiaCorresponding Author, Email: herigole@gmail.com, marseladuha19@gmail.com**Abstrak**

Fokus studi ini terkait dengan misi Gereja Katolik di Indonesia berparas kemanusiaan yang mendasari pada tindakan Gereja dalam melayani dan membawa kabar baik kepada masyarakat. Dalam Redemptoris Missio, Paus Yohanes Paulus II, menekankan pentingnya misi Gereja sebagai panggilan untuk menyelamatkan dan menghidupkan iman dalam konteks kemanusiaan yang kompleks. Misi Gereja Katolik di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pelayanan sosial dan kemanusiaan yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Tujuan dari studi ini ialah untuk memahami dan menelusuri lebih jauh tentang misi Gereja Katolik di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kepustakaan yang bersumber pada buku dan artikel ilmiah yang sesuai dengan diskursus ini. Studi ini menemukan bahwa misi Gereja Katolik di Indonesia sungguh-sungguh memperhatikan nilai-nilai universal seperti solidaritas, keadilan, dan perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia. Kehadiran Gereja Katolik Indonesia menjadi cerminan spiritualitas pelayanan kasih Yesus Kristus kepada umat-Nya, di mana Gereja Katolik selalu mengedepankan keadilan sosial dari pada kepentingan pribadi. Gereja Katolik Indonesia telah menyatuh dan memahami realitas sosial dan budaya. Maka, dengan memahami realitas sosial dan budaya lokal, Gereja berupaya untuk menjadi agen perubahan dan membela martabat manusia dan memperjuangkan keadilan sosial.

Kata Kunci: Misi, Gereja, Indonesia, Keadilan, DialogThis is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).**PENDAHULUAN**

Misi Gereja Katolik di Asia, khususnya di Indonesia, telah menunjukkan wajah Gereja yang sesungguhnya melalui pelayanan dan karyanya di tengah kehidupan

umat. Kehadiran Gereja Katolik di Indonesia saat ini terus menjunjung tinggi nilai dan martabat masyarakat Indonesia, baik umat Kristiani maupun umat beragama lainnya. Gereja Katolik di Indonesia hadir tidak hanya untuk umat Kristiani, tetapi bagi semua orang. Persoalan yang kerap terjadi di Indonesia dewasa ini adalah terkait dengan kemiskinan. Indonesia masih tergolong sebagai negara miskin, yang terlihat melalui realitas dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Ada banyak masyarakat yang belum memiliki perumahan layak, makanan cukup, pakaian, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya. Persoalan ini menjadi tantangan dalam mewujudkan bangsa yang maju dan sejahtera.

Bangsa Indonesia bercita-cita untuk membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun kenyataannya sampai saat ini masih ada masyarakat Indonesia yang terlantar dan hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan yang ada di Indonesia saat ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia, bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat itu sendiri. Gereja Katolik di Indonesia berkomitmen untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah kemiskinan ini. Melalui berbagai program sosial dan pastoral, Gereja berupaya memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini mencakup pemberian bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, serta program-program jangka panjang yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan ekonomi.

Misi Gereja Katolik di Indonesia adalah cerminan kasih Kristus yang dibagikan kepada sesama. Melalui berbagai karyanya, Gereja Katolik menjadi tanda harapan bagi mereka yang membutuhkan, serta agen perubahan dalam membangun bangsa yang lebih baik. Dokumen *Redemptoris Missio*, yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990, menyajikan pandangan yang mendalam tentang misi Gereja Katolik dalam dunia yang terus berubah. Dengan memandang misi sebagai panggilan fundamental Gereja, *Redemptoris Missio* menegaskan bahwa misi tersebut bukan hanya sekadar aktivitas terpisah, tetapi merupakan dimensi esensial dari identitas Gereja itu sendiri.

Dalam menghadapi kemiskinan ini, Gereja Katolik di Indonesia memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan Injil tentang keadilan sosial dan solidaritas. Dengan mendasarkan diri pada prinsip kemanusiaan yang ditegaskan dalam *Redemptoris Missio*, Gereja memandang setiap individu sebagai citra Allah dan memperjuangkan martabat dan hak-hak mereka, terutama yang paling rentan di tengah masyarakat. Pelayanan sosial Gereja, melalui berbagai lembaga dan komunitas, berupaya untuk merespons kebutuhan praktis orang-orang miskin, seperti penyediaan makanan, pakaian, perumahan, serta akses layanan kesehatan dan pendidikan. Namun, lebih dari sekadar memberikan bantuan materi, Gereja juga berupaya untuk membangun kesadaran akan hak asasi manusia, mendukung pemberdayaan masyarakat, dan mempromosikan keadilan struktural.

Potret misi Gereja Indonesia berparas kemanusiaan tidak hanya mencakup upaya konkret dalam mengurangi kemiskinan, tetapi juga melibatkan transformasi sosial yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Dengan mengintegrasikan pesan Injil dengan realitas sosial, Gereja Katolik berupaya menjadi cermin kasih dan kepedulian Kristus bagi orang-orang yang membutuhkan, sehingga mewujudkan visi kemanusiaan yang ditegaskan oleh *Redemptoris Missio*.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kepustakaan yang bersifat komprehensif dan sistematis, dengan mengacu pada berbagai sumber yang

relevan dan kredibel. Penelitian ini memanfaatkan buku-buku, artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen resmi Gereja Katolik, serta tulisan-tulisan teologis dan pastoral yang terkait dengan misi Gereja Katolik di Indonesia. Pendekatan kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif historis, teologis, dan sosiologis yang melandasi tindakan dan misi Gereja dalam konteks kemanusiaan yang kompleks. Selain itu, studi ini juga melibatkan analisis kritis terhadap ensiklik dan dokumen Gereja, seperti *Redemptoris Missio* karya Paus Yohanes Paulus II, yang memberikan kerangka teologis dan misiologis yang mendalam. Peneliti juga menelusuri berbagai laporan dan data dari lembaga-lembaga Katolik di Indonesia yang terlibat dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan, guna memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana misi Gereja diimplementasikan di lapangan. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya mengedepankan pemahaman teoritis, tetapi juga menggali praktik nyata dan dampak konkret dari misi Gereja Katolik di Indonesia dalam upayanya membela martabat manusia, memperjuangkan keadilan sosial, dan mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PENELITIAN

Misi Gereja Menurut Dokumen *Redemptoris Missio*

Gereja Katolik diutus Allah menjadi "sakramen keselamatan" dan membawa kabar baik kepada seluruh manusia, serta melalui pengaruh Injil mengubah hati umat manusia dari dalam dan membuatnya baru (EN, 21). Gereja sebagai sarana keselamatan sungguh-sungguh mengabdikan semua orang dari segala macam latar belakang budaya, tradisi religius, agama, dan sosial ekonomi. Gereja memandang manusia atau umat beragama lain bukan sebagai orang lain melainkan partner melayani, partner mengabdikan. Gereja yang hadir sebagai sarana untuk menyebarkan keselamatan Allah melalui tugas pewartaannya disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Gereja merupakan perwujudannya karya dan keselamatan Allah di tengah-tengah dunia ini. Gereja dipanggil tidak sekadar untuk menyibukkan diri secara eksklusif dengan berbagai perihal mengenai kebenaran isi iman, tetapi Gereja diutus untuk memperhatikan juga berbagai macam cara bagaimana agar iman itu dapat dihayati dan dikomunikasikan di tengah karya keselamatan Allah yang masih tetap berjalan dan berlangsung di tengah-tengah kenyataan dunia ini.

Dokumen *Evangelii Missio* menegaskan bahwa fungsi fundamental Gereja di setiap zaman dan teristimewa di dalam zaman kita ini adalah mengarahkan pandangan manusia, menjuruskan kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Kristus, membantu sekalian orang mengenal dengan sungguh-sungguh Penebusan yang berlangsung dalam Kristus Yesus (EM 4). Dokumen *Evangelii Missio* menegaskan bahwa fungsi fundamental Gereja, baik di masa lalu maupun di zaman kita sekarang, adalah mengarahkan pandangan manusia, meningkatkan kesadaran, dan memperdalam pengalaman seluruh umat manusia terhadap misteri Kristus. Gereja bertugas membantu semua orang untuk benar-benar mengenal dan memahami penebusan yang terjadi melalui Kristus Yesus.

Dalam artian, bahwa Gereja memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan membawa orang-orang kepada pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang Penebusan yang dilakukan oleh Kristus. Gereja bertugas untuk mengarahkan pandangan dan kesadaran manusia kepada misteri Kristus, sehingga setiap orang dapat memahami arti dan makna dari Penebusan tersebut. Dengan mengenal dan memahami Penebusan yang terjadi melalui Kristus, orang-orang dapat mengalami

transformasi hidup dan memperoleh keselamatan. Melalui ajaran dan pelayanan Gereja, orang-orang diajak untuk mengenal dan mengalami kasih dan belas kasih Allah yang diwujudkan dalam Kristus Yesus.

Dokumen *Redemptoris Missio* menegaskan misi Gereja Katolik dalam dunia yang terus berubah. Misi tersebut mencakup beberapa aspek yang penting: Pertama, Mewartakan Kabar Sukacita: Misi Gereja adalah untuk mewartakan kabar sukacita Yesus Kristus kepada semua orang. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Injil dan memperkenalkan Kristus kepada dunia. Kedua, Solidaritas dan Keadilan Sosial: Misi Gereja juga mencakup perjuangan untuk keadilan sosial dan solidaritas. Gereja dipanggil untuk memperhatikan dan membela hak-hak orang miskin, terpinggirkan, dan tertindas. Gereja juga berkomitmen untuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan struktural. Ketiga, Pendidikan dan Pembangunan Manusia: Gereja berperan penting dalam pendidikan dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, Gereja mendirikan sekolah-sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya untuk memberikan akses pendidikan berkualitas bagi semua orang. Selain itu, Gereja juga terlibat dalam pembangunan masyarakat melalui program-program pembangunan ekonomi, kesehatan, dan lingkungan.

Misi Gereja Katolik di Indonesia Perspektif Dokumen *Redemptoris Missio*

Misi Gereja Katolik Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perziarahan di dunia. Gereja Katolik Indonesia menghadapi berbagai realitas masyarakat yang beragam. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi kekhasan sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi misi Gereja. Misi Gereja Katolik Indonesia memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni untuk mewartakan Injil Kristus, menolong dan membantu masyarakat kecil terutama mereka yang menderita dan yang terpinggirkan. Kehadiran Gereja Katolik Indonesia memiliki wajah tersendiri dalam melayani umat manusia yaitu wajah misi keselamatan dengan wajah persaudaraan.

1. Misi Keselamatan

Misi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajak orang-orang untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan sebagai jalan keselamatan hidup. Gailyn Van Rheenen mengatakan, kehadiran Gereja sebagai sarana yang dapat membentuk dan membina umat kristiani khususnya dalam beriman agar menjadi pribadi yang utuh, matang dan dewasa (Gailyn Van Rheenen, 9). Dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia, Misi Keselamatan melibatkan berbagai kegiatan seperti misa, katekese, penginjilan, dan pelayanan sosial. Gereja Katolik berusaha untuk membawa pesan keselamatan kepada semua orang, baik melalui pengajaran agama, sakramen, maupun pelayanan kasih kepada yang membutuhkan.

Gereja sebagai sebuah komunitas bentukan Yesus haruslah senantiasa memiliki pengharapan yang tiada habisnya akan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Di dalam pengharapan itu, kasih akan sesama dan orang-orang yang menderita menjadi dasar yang kuat untuk terus mampu berjalan bersama. Yesus senantiasa mengajarkan kepada para murid dan kepada anggota Gereja untuk senantiasa memperhatikan orang-orang kecil yang berada di sekitar lingkungan dan bagaimana harus bersikap kepada mereka. Perutusan para murid dan seluruh anggota Gereja adalah perutusan yang berlandaskan pada pengharapan. Yesus sendiri adalah harapan itu, dan di dalam Dia semua makhluk sampai pada tujuan akhir hidupnya di dunia ini, yakni keselamatan kekal bersama dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Gereja hadir sebagai wajah Yesus, maka Gereja diharapkan mewakili wajah Kristus yang penuh belas kasih dan memberikan rahmat bagi umat-Nya. Gereja

bisa hadir sebagai perantara hubungan Allah dan manusia, dan relasi semacam ini hendaknya memberikan warna baru bagi hidup manusia yakni keselamatan. Konsili Vatikan II mengatakan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Maka Gereja Asia, beserta sekian rakyat yang miskin dan tertindas, dipanggil untuk menghayati persekutuan hidup, yang membawakan diri khususnya dalam pelayanan penuh cinta kasih terhadap rakyat miskin yang tak berdaya.

2. Misi Persaudaraan

Persaudaraan menjadi gagasan utama dalam berevangelisasi. Gereja Katolik mengajarkan supaya umat Kristiani harus saling menghormati bagi sesama umat kristiani maupun dengan umat beragama lain. Sejak Konsili, Gereja konsisten telah menunjukkan: hendak menggalang hubungan itu dalam semangat dialog. Sebagai Sakramen kesatuan umat manusia, Gereja hanya dapat menjadi dialog dengan semua bangsa, pada setiap waktu dan di setiap tempat dan dialog merupakan panggilan yang sesungguhnya Gereja.

Misi persaudaraan tidak terlepas dari realitas dialog, dialog menjadi kunci utama atau bagian penting dalam misi Gereja, karena tanpa adanya dialog, Gereja tidak dapat bertumbuh dan berkembang di suatu wilayah. Dialog adalah bagian dari Evangelisasi. Bagi Gereja masak ini, ada tiga bidang dialog yang menonjol di mana Gereja perlu hadir untuk memajukan pengembangan manusia seutuhnya dan mengusahakan kesejahteraan umum: dialog dengan Negara, dialog dengan masyarakat, dialog dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dialog dengan umat beriman lain yang bukan bagian dari Gereja Katolik.

Misi dialog bukan berarti Gereja berdialog dengan orang-orang sehat saja, tetapi terbuka untuk semua khususnya kaum miskin. Kehadiran Gereja di Indonesia bukan hanya peduli dengan orang-orang kelas atas atau orang sehat, tetapi Gereja harus menyapa orang-orang kecil yang menderita, terlantar, cacat yang beragama lain. Inti misi Gereja adalah melayani. Pelayanan Yesus tidak bersifat khusus, tetapi Yesus sendiri melangkah keluar untuk menyelamatkan semua orang, begitu pun dengan Gereja Katolik.

Universalitas keselamatan berarti bahwa keselamatan itu tidak hanya dianugerahkan kepada orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk anggota Gereja. Oleh karena keselamatan ditawarkan kepada semua orang, maka keselamatan itu harus tersedia secara nyata bagi semua orang (RM 10). Dokumen *Ad Gentes* menegaskan bahwa Allah memanggil semua orang menuju keselamatan. Karya keselamatan Allah itu hadir secara nyata dalam karya dan pengajaran Yesus Kristus. Kristus mengutus para murid, yaitu untuk mengambil bagian dalam tugas pengutusan-Nya mewartakan Kerajaan Allah, baik bagi orang yang belum mengenal Injil maupun yang sudah mengenal Yesus Kristus dan tugas perutusan ini menjadi identitas Gereja di dunia khususnya di Indonesia.

Keterlibatan Allah dalam sejarah manusia memiliki satu tujuan, yaitu tidak lain dari pada keselamatan manusia seutuhnya dalam tata dunia yang menghormati manusia sebagai citra Allah. Keselamatan manusia seutuhnya merupakan hal mendasar dan itu merupakan misi Allah sendiri. Di mana, Allah menghendaki agar semua manusia diselamatkan. Dalam pewartaan para rasul memberikan tekanan utama pada makna keselamatan Kristus bagi dunia karena manusia sangat bernilai di mata Allah. Manusia adalah citra Allah (*Imago Dei*).

Pelayanan Gereja Berparas Kemanusiaan

Pelayanan Gereja berparas kemanusiaan mencakup berbagai kegiatan dan inisiatif yang bertujuan untuk membantu dan memperhatikan kesejahteraan kemanusiaan secara luas. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* (EG) menekankan bahwa nilai keindahan dan kegembiraan hidup kristiani menjadi unsur penting bagi evangelisasi dewasa ini. Inkarnasi Kristus bagi dunia merupakan pewahyuan kasih Allah yang begitu indah. Unsur keindahan dan kegembiraan yang semakin hilang dari dunia kiranya menjadi unsur yang merindukan oleh dunia. Oleh karena itu evangelisasi perlu menunjukkan kepada dunia bahwa iman akan Kristus mampu menghadirkan kegembiraan di dalam hidup sehingga manusia semakin indah dan dengan demikian berarti untuk dijalani (EG 14).

Dalam konteks Asia khususnya misi Gereja Indonesia yaituewartakan iman Kristen di tengah pluralitas agama dan budaya lokal. Agama dan budaya lokal memiliki kebenarannya masing-masing. Untuk itu, evangelisasi Gereja Indonesia perlu dilakukan dengan dialog, yang di mulai dengan kesaksian Gereja. Secara konkret tidak dialog perlu diarahkan pada usaha menghadirkan keadilan bagi rakyat miskin. Paus Fransiskus dalam dokumen *Fratelli Tutti*, menekankan betapa berharganya seorang manusia, betapa berharganya seorang pribadi, selalu dan dalam keadaan apa pun. Jika setiap orang begitu berharga, harus dinyatakan dengan jelas dan tegas bahwa fakta belaka beberapa orang dilahirkan di tempat-tempat yang memiliki sumber daya yang lebih sedikit atau perkembangan yang kurang tidak membenarkan bahwa mereka hidup secara kurang bermartabat (FT 107).

Misi Gereja Katolik di Indonesia bukan sekedarewartakan Injil, atau membaptiskan banyak orang menjadi anggota Gereja dan murid Kristus. Selain dari itu, Gereja Katolik Indonesia justru sangat berpihak dan peduli terhadap masyarakat kecil dan miskin. Gereja tidak bisa melepaskan dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin dan terpinggirkan. Jika Gereja tidak berpihak kepada kaum miskin, maka panggilan dan keputusan gereja tidak memiliki makna. Dalam *Deus Caritas Est*, Paus Benediktus XVI mempertegas pemakluman karya Gereja “memperhatikan orang miskin merupakan karya karitatif Gereja yang tidak bisa diserahkan kepada pihak lain manapun. Karena karya kepada orang miskin itu adalah ungkapan jati dirinya yang perlu” (DC 25). Ada beberapa upaya Gereja Katolik di Indonesia terhadap kaum miskin sebagai bentuk pelayanan berparas kemanusiaan di antaranya:

Pertama. Pendidikan: Gereja Katolik telah lama aktif dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia melalui pendirian dan pengelolaan sekolah-sekolah Katolik yang menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Selain itu, Gereja juga memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan kepada anak-anak dari keluarga miskin. Berdirinya Lembaga Pendidikan Katolik bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran dan mengamalkan ajarannya.

Pendirian lembaga Pendidikan Katolik disetujui oleh Pemerintah Indonesia seperti yang ditegaskan dalam pasal 31 bahwa “Pendidikan Keagamaan Katolik diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal dan Pendidikan Keagamaan Katolik pada jalur formal dan di bawah naungan Kementrian Agama. Adanya pendidikan ini sungguh-sungguh membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulai dan

mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

Kedua, Pelayanan Kesehatan: Gereja Katolik sungguh memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat Indonesia terutama melalui kesehatan. Gereja tidak pernah menutup mata dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, Gereja mulai berpijak untuk mendukung segala kebutuhan masyarakat yakni dengan mendirikan rumah sakit, pusat kesehatan, dan klinik yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, yang memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas kepada masyarakat luas. Selain itu, Gereja juga aktif dalam menyelenggarakan program-program kesehatan masyarakat, seperti imunisasi dan pemeriksaan kesehatan gratis.

Ketiga, Pengembangan Infrastruktur Sosial: Gereja Katolik juga turut berperan dalam pengembangan infrastruktur sosial, seperti pembangunan tempat ibadah dan panti asuhan. Pendirian tempat ibadah seperti gereja bertujuan sebagai wadah untuk menaburkan benih iman umat Kristiani. Sedangkan pendirian rumah panti asuhan bertujuan untuk menyelamatkan semua anak-anak yang terlantar dan berkebutuhan khusus. Dan ini telah berlangsung hampir semua di daratan Indonesia. Gereja berupaya untuk menyelamatkan dan menolong semua kaum tertindas.

Keempat, Pelayanan Pastoral dan Rohani: Pelayanan pastoral menjadi tugas dan tanggung jawab dasar Gereja dalam perutusan. Pelayanan pastoral yang diberikan Gereja yaitu pembinaan iman, sakramen-sakramen, katekese, pembinaan spiritual. Pelayanan pastoral ini menjadi fondasi bagi umat beriman untuk berhimpun menjadi satu dan hidup bersatu dengan Tuhan. Dokumen *Redemptoris Missio* mengatakan “Roh menghantar kawanan orang-orang beriman membentuk suatu persekutuan menjadi Gereja. sesudah pemberitaan Petrus yang pertama pada hari Pentakosta dan peristiwa-peristiwa pertobatan yang terjadi sesudahnya, maka terbentuklah persekutuan yang pertama (RM 26).

Misi dan perutusan Gereja Katolik di Indonesia telah mengangkat dan menyelamatkan banyak orang, baik itu umat Katolik sendiri maupun umat beragama lain. Hal ini, melalui sebuah pelayanan berparas kemanusiaan yang tanpa memandang warna kulit, suku, agama dan budaya. Hal ini merupakan bentuk wujud nyata belas kasih Allah terhadap orang lain. Perutusan itu harus ditindaklanjuti khususnya melalui perbuatan nyata, di mana harus berani melangkah keluar untuk menolong semua orang dan menghimpun menjadi satu. *Redemptoris Missio* menegaskan “Salah satu tujuan sentral tugas perutusan adalah mengumpulkan orang-orang untuk mendengarkan Injil, dalam persekutuan persaudaraan, dalam doa dan dalam Ekaristi. Hidup dalam “persekutuan persaudaraan” (*koinonia*) berarti menjadi “sehati dan sejiwa” (Kis 4:32), seraya membangun persahabatan dalam segala seginya: manusiawi, rohaniah, dan jasmaniah.

Tantangan Misi Gereja Katolik Di Indonesia

Saat ini kita merasakan bahwa Gereja Katolik tetap bertumbuh dalamewartakan panggilannya untukewartakan Injil. Pertumbuhan ini terjadi karena hierarki Katolik dan awam Katolik bersama-sama berjuang untuk menghidupi iman Katoliknya dan terlibat untuk berpartisipasi bagi kemajuan bangsa kita, Indonesia. Di sisi lain, perjalanan misi Gereja Katolik tidak terlepas dari namanya tantangan seperti pluralitas agama, radikalisme dan intoleransi, sekularisme dan materialisme, kemiskinan dan ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, dan pendidikan dan pembinaan iman.

Pertama, Pluralitas agama dan budaya. Indonesia adalah negara dengan beragam agama dan budaya. Toleransi dan dialog antar agama sangat penting namun

sering kali menghadapi tantangan dalam bentuk konflik atau ketidak pahaman antar kelompok agama. Kedua, Radikalisme dan intoleransi: Meningkatnya radikalisme dan intoleransi terhadap kelompok minoritas agama menjadi tantangan besar. Gereja Katolik perlu berupaya keras untuk memperkuat dialog antar agama dan membangun hubungan yang harmonis dengan semua komunitas agama. Semua fenomena kekerasan, intoleransi, radikalisme-fundamentalisme dan spiritualitas tanpa agama merupakan reaksi manusia terhadap masyarakat materialistis, konsumeristis dan individualistis di satu sisi dan di sisi yang lain pemanfaatan atas kemelaratan dari penduduk yang hidup di pinggiran dan kantong-kantong kemiskinan yang bertahan hidup di tengah penderitaan besar umat manusia dan mencari solusi-solusi langsung demi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Ketiga, Sekularisasi dan sekularisme: Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan dalam bentuk sekularisme dan materialisme yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan moral. Sekularisasi merupakan suatu proses yang mengubah secara signifikan paradigma berpikir, pola kehidupan manusia zaman ini dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Terhadap proses sekularisasi ini kekhawatiran muncul, bila otonomi hal-hal duniawi, seolah-olah ciptaan tidak tergantung dari Allah dan manusia menggunakannya sedemikian rupa, sehingga tidak lagi menghubungkannya dengan Tuhan. Sementara yang menjadi ars besar zaman ini membawa dampak dalam hidup keagamaan, ekonomi, politik, dan sosio-budaya. Orang bisa jatuh dalam fundamentalisme, fanatisme (yang tidak lagi memberikan ruang bagi kebenaran).

Keempat, Krisis Ekologis: Indonesia menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim. Krisis ini menjadi salah satu masalah serius yang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Matthew C. Hansen, seorang peneliti kawasan hutan dari University of Maryland, sebagaimana dilaporkan Raymundus, mencatat bahwa laju kerusakan hutan di Indonesia diperkirakan mencapai 2 juta hektar per tahun. Tahun 2001-2013, Indonesia telah kehilangan 15, 8 juta hektar hutan, menurutnya, angka ini tergolong tinggi dibandingkan Negara-negara lain di dunia.

Kelima, Pendidikan dan pembinaan iman: Pendidikan yang merata dan pembinaan iman yang mendalam menjadi tantangan di tengah arus informasi dan pengaruh budaya global. Di Indonesia saat ini, perkembangan umat Kristiani dalam beriman masih amat minim. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa masih banyak umat Kristiani yang belum dapat dijangkau oleh pewartaan dan ajaran iman Katolik terutama mereka yang tinggal di daerah pedalaman seperti Kalimantan, Papua dan wilayah lainnya.

Untuk menyikapi tantangan-tantangan ini, Gereja perlu melakukan berbagai upaya strategis dan holistik seperti memperkuat dialog antaragama, meningkatkan pendidikan toleransi, pendidikan anti-radikalisme, memperkuat formasi iman, melakukan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan sekolah katolik dengan meningkatkan kualitas dan aksesibilitas sekolah-sekolah Katolik, terutama di daerah-daerah terpencil. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, Gereja Katolik di Indonesia dapat lebih efektif menghadapi tantangan-tantangan yang ada, terus bertumbuh dalamewartakan Injil, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Gereja Katolik di Indonesia telah memperlihatkan komitmen yang tinggi dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan melalui berbagai karya dan

pelayanannya di tengah masyarakat. Misi utamanya mencakup penyelamatan semua orang yang tertindas, miskin, dan terlantar tanpa memandang agama dan latar belakang. Dokumen Redemptoris Missio yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1990 memberikan pandangan mendalam tentang misi Gereja Katolik dalam dunia yang terus berubah. Gereja di Indonesia, dengan keanekaragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi berbagai tantangan dalam konteks misi Gereja, terutama dalam menghadapi kemiskinan yang masih merajalela di berbagai daerah.

Gereja berupaya untuk menjadi cerminan kasih Kristus bagi sesama, memperjuangkan martabat dan hak-hak masyarakat, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan. Potret misi Gereja di Indonesia yang berwajah kemanusiaan mencerminkan komitmen Gereja dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas kepada masyarakat. Melalui berbagai karya dan pelayanannya, Gereja Katolik menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun bangsa yang lebih baik dan memberikan harapan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan mengintegrasikan pesan Injil dengan realitas sosial, Gereja Katolik di Indonesia berupaya untuk mewujudkan visi kemanusiaan yang ditegaskan dalam Redemptoris Missio.

Bibliografi

- Bagiyowinadi, F.X. Didik. Mewartakan Injil Dengan Gembira Dan Berbelas Kasih Belajar Dari Gereja Para Rasul. Raymundus Sudhiarsa, Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih: Dulu, Kini dan Esok. Malang: STFT Widya Sasana. 2015.
- Epifania, Marselina. Evangelii Nuntiandi: Membangun Misi Gereja Dengan Kokoh. Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi. Vol. 4. No. 1. 2024.
- Firmanto Antonius, Denny. Eklesiologi Nusantara: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Indonesia. Malang: Widya Sasana Publication. 2021.
- Firmanto Antonius, Denny. Eklesiologi Asia Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja. Widya Sasana Publication. 2021.
- Hardawiryana, R. (Penerjemah). Gereja Di Asia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2010.
- Harun, Martin (Penerjemah). Fratelli Tutti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 2013.
- Heribertus Susanto, Wibowo. Gereja Memperhatikan Orang Miskin Sebagai Revelasi Dan Kontemplasi Substansi Evangelium: Refleksi Kritis Atas Dokumen Evangelii Gaudium. Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 8. No. 1. 2015.
- Jelahu Timotius, Tote. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 23. No.2. 2023.
- Nugroho Fibry, Jati. Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Pandor, Pius. Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret gereja Menjadi. Raymundus Sudhiarsa, Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih: Dulu, Kini dan Esok. Malang: STFT Widya Sasana. 2015.
- Riyanto, Armada. Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. Diskursus, Vol. 9. No. 2. 2010.
- Saeng, Valentinus. Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global. Dalam Raymundus Sudhiarsa, Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih: Dulu, Kini dan Esok. Malang: STFT Widya Sasana. 2015.

Sudhiarsa, Raymundus. Berkisah Tentang Yesus Model Baru Bermisi dan Brevangelisasi di Asia. Yogyakarta: Kanisius. 2012.

Tumanggor Raja, Oloan. Misi dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi. The New Perspective In Theology And Religious Studies. Vol. 2. No. 1. 2021.

Weritmur, Ambrosius. Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium. Jakarta: Obor. 2018.

- Ulfatin, N. 2014. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Bayu Media: Malang.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pearce II, J.A., dan Robinson, R.B. 2013. Mana jemen Strategis (Formulation, Implementation, and Cntrol) (Formulasi, Implementasi, dan pengendalian). Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Pendidikn dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/ MTs.
- _____. 2017. Profil Sekolah Model SPMI SMPN 5 Mataram. Mataram: Dinas Pendidikan Kota Mataram.
- Zohar, D. dan Marshall, I. 2000. SQ: Kecerdasan Spiritual (SQ: Sipritual Intelligence–The Ultimate Intelligence). Bandung: PT Mizan Pustaka.